



JPPM

Jurnal Pelayanan dan Pemberdayaan Masyarakat

VOL 01
NO 05



Peningkatan Keterampilan Berbahasa Anak Melalui Pendekatan Perkembangan Neurologis Pada Usia 6, 9, Dan 12 Tahun

Liana¹, Celine Tina Sijabat², Ermila Yosni Milala³, Chindy Gabriella Nadeak⁴, Tiara Aurelia⁵, Rahel Siregar⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Katolik Santo Thomas

lianasiburian302@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the improvement of children's language skills based on neurological development stages at ages 6, 9, and 12. These ages were chosen because they represent important stages in brain development that affect receptive and expressive language abilities. A descriptive qualitative approach was used to describe the relationship between brain structure and function growth and children's language skills, including comprehension, pronunciation, grammar, and abstract thinking abilities. The results of the study indicate that at age 6, rapid development of the left hemisphere supports the expansion of basic vocabulary and the ability to form simple sentences. At age 9, interregional brain integration enables children to develop the ability to understand more complex discourse. Meanwhile, at age 12, more mature prefrontal cortex activity supports critical thinking and the logical and argumentative use of language. These findings emphasize the importance of language learning strategies that are appropriate for children's neurological stages to optimize their language development.

Keywords: language skills, neurological development, children aged 6, 9, and 12 years old, brain and language

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peningkatan keterampilan berbahasa anak berdasarkan tahapan perkembangan neurologis pada usia 6, 9, dan 12 tahun. Usia-usia ini dipilih karena merepresentasikan tahap penting dalam perkembangan otak yang memengaruhi kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan hubungan antara pertumbuhan struktur dan fungsi otak dengan keterampilan berbahasa anak, termasuk pemahaman, pelafalan, tata bahasa, dan kemampuan berpikir abstrak. Hasil kajian menunjukkan bahwa pada usia 6 tahun, perkembangan hemisfer kiri yang pesat mendukung peningkatan kosakata dasar dan kemampuan membentuk kalimat sederhana. Pada usia 9 tahun, integrasi antarwilayah otak memungkinkan anak mengembangkan kemampuan memahami wacana yang lebih kompleks. Sementara itu, pada usia 12 tahun, aktivitas korteks prefrontal yang lebih matang mendukung kemampuan berpikir kritis dan penggunaan bahasa secara logis

dan argumentatif. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran bahasa yang sesuai dengan tahapan neurologis anak untuk mengoptimalkan perkembangan berbahasa mereka.

Kata Kunci: keterampilan berbahasa, perkembangan neurologis, anak usia 6 tahun, 9 tahun, 12 tahun, otak dan bahasa

Pendahuluan

Perkembangan bahasa pada anak merupakan aspek fundamental dalam proses tumbuh kembang yang menyentuh ranah kognitif, sosial, dan emosional. Keterampilan berbahasa yang baik akan membantu anak dalam berpikir logis, berinteraksi sosial, dan mengembangkan potensi akademiknya. Namun, kemampuan bahasa anak tidak berkembang secara seragam, melainkan sangat dipengaruhi oleh tahapan perkembangan neurologis atau perkembangan sistem saraf pusat yang berlangsung secara bertahap sesuai usia.

Pada usia 6, 9, dan 12 tahun, anak mengalami lonjakan perkembangan kognitif dan neurologis yang signifikan. Usia 6 tahun merupakan masa transisi dari pemikiran praoperasional menuju tahap operasional konkret, usia 9 tahun menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir sistematis dan logis, sedangkan usia 12 tahun ditandai dengan kematangan awal menuju pemikiran abstrak. Setiap fase perkembangan ini berkaitan erat dengan kesiapan otak dalam mengolah bahasa, baik reseptif (memahami) maupun produktif (berbicara dan menulis). Oleh karena itu, pendekatan stimulasi bahasa sebaiknya disesuaikan dengan tahap perkembangan otak anak agar lebih efektif dan tidak menimbulkan beban kognitif yang berlebihan.

Sayangnya, masih banyak pendidik dan orang tua yang belum memahami pentingnya menyesuaikan stimulus bahasa dengan perkembangan neurologis anak. Pemberian latihan atau komunikasi yang tidak sesuai dengan kesiapan neurologis dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami bahasa, keterlambatan berbicara, hingga kesulitan dalam membaca dan menulis. Hal ini menuntut adanya pendekatan yang lebih ilmiah, praktis, dan berpusat pada kebutuhan perkembangan otak anak.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pelaksana berupaya memberikan edukasi dan pelatihan kepada orang tua, guru, dan pihak terkait tentang pentingnya pendekatan perkembangan neurologis dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia 6, 9, dan 12 tahun. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran serta kemampuan masyarakat dalam memberikan stimulus bahasa yang tepat sesuai dengan fase perkembangan anak, sehingga tumbuh kembang bahasa anak dapat berlangsung optimal, seimbang, dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan metode partisipatif-edukatif yang melibatkan anak, orang tua, dan pendidik sebagai subjek utama. Metode yang digunakan mencakup pendekatan observatif, edukatif, praktikal, dan evaluatif berdasarkan tahapan perkembangan neurologis anak sesuai usia (6, 9, dan 12 tahun).

1. Pendekatan dan Strategi

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah:

1. **Pendekatan Edukasi Neurologis Berbasis Usia:** Materi disusun berdasarkan karakteristik perkembangan otak dan bahasa anak di tiap kelompok usia.
2. **Strategi Partisipatif:** Mengajak peserta aktif terlibat dalam diskusi, simulasi, dan praktik langsung.
3. **Stimulasi Multisensori:** Menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan visual, audio, dan gerakan untuk mengaktifkan berbagai area otak anak.

2. Langkah-langkah Kegiatan

a. Tahap Persiapan

1. Survei awal untuk mengidentifikasi kemampuan bahasa anak dan pemahaman orang tua/guru terhadap perkembangan neurologis.
2. Penyusunan materi pelatihan sesuai kelompok usia: 6, 9, dan 12 tahun.
3. Penyusunan alat bantu/media pembelajaran (gambar, kartu kata, teks cerita, media digital, dsb).

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dibagi dalam tiga kelompok usia (6, 9, dan 12 tahun) dengan materi berbeda namun berkesinambungan:

1. Usia Anak :6 Tahun

Fokus Neurologis : Perkembangan konkret dan visual

Kegiatan Bahasa yang Dilakukan : Bermain peran, cerita bergambar, menyusun kalimat sederhana

2. Usia Anak :9 Tahun

Fokus Neurologis : Logika dan memori verbal

Kegiatan Bahasa yang Dilakukan : Menulis cerita, diskusi ringan, menjawab pertanyaan terbuka

3. Usia Anak :12 Tahun

Fokus Neurologis :Abstraksi dan berpikir kritis

Kegiatan Bahasa yang Dilakukan :Menulis esai pendek, presentasi lisan, latihan opini dan debat ringan

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk:

1. **Edukasi orang tua dan guru** melalui seminar/pelatihan singkat.
2. **Sesi praktikum** dengan anak menggunakan aktivitas yang sesuai perkembangan otak.
3. **Simulasi dan role play** untuk meningkatkan komunikasi dua arah.

c. Tahap Evaluasi

1. **Evaluasi formatif:** Observasi keterlibatan dan respons anak saat kegiatan berlangsung.
2. **Evaluasi sumatif:** Perbandingan hasil keterampilan bahasa sebelum dan sesudah kegiatan melalui penugasan sederhana.
3. **Refleksi bersama:** Diskusi dengan orang tua dan guru terkait perkembangan anak setelah pelatihan.

3. Waktu dan Tempat

1. Waktu pelaksanaan: Penelitian ini dilakukan di gang duku, gang gereja karo, dan jln.unika jln.setia budi kecamatan medan selayang.
2. Tempat: Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung bulan 04-05 Maret 2025.

4. Alat dan Bahan

1. Gambar cerita, buku bacaan anak, alat tulis, kertas kerja, papan tulis.
2. Media digital (video pendek edukatif, audio cerita anak).
3. Instrumen observasi dan kuisioner sederhana untuk evaluasi.

5. Output yang Diharapkan

1. Anak menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berbahasa sesuai usianya.
2. Orang tua dan guru memahami pentingnya pendekatan neurologis dalam pembelajaran bahasa.

Hasil dan Diskusi

1. Hakikat Perkembangan Neurologis pada Anak

Perkembangan neurologis adalah proses bertumbuh dan matangnya sistem saraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang) yang memengaruhi kemampuan berpikir, memahami, mengingat, dan berbicara. Setiap usia anak memiliki tahapan perkembangan neurologis yang khas, yang menentukan kesiapan mereka dalam menerima dan memproses informasi, termasuk bahasa.

Menurut Jean Piaget dan teori neurolinguistik, **kemampuan berbahasa sangat erat kaitannya dengan fungsi otak**, khususnya di area Broca (berbicara) dan Wernicke (memahami). Ketika otak berkembang dengan baik dan sesuai usianya, maka anak lebih siap untuk menerima stimulasi bahasa.

2. Perkembangan Bahasa Berdasarkan Usia dan Neurologis

Usia 6 Tahun:

1. **Ciri neurologis:** Perkembangan lobus frontal mulai aktif, tapi anak masih berpikir konkret.
2. **Kemampuan bahasa:** Sudah bisa membentuk kalimat lengkap, mengenal kosakata sederhana, dan mulai membaca.
3. **Cara peningkatan:**
 - a. Bacakan cerita dengan kalimat pendek dan gambar.
 - b. Ajak anak mengulang cerita.
 - c. Gunakan lagu dan permainan kata untuk memperkuat memori verbal.

Contoh: Guru membacakan cerita “Kelinci dan Kura-Kura”, lalu anak diminta menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri sambil menunjukkan gambar.

Usia 9 Tahun:

1. **Ciri neurologis:** Mampu berpikir logis, menghubungkan sebab-akibat, memori kerja lebih stabil.
2. **Kemampuan bahasa:** Dapat menyusun paragraf, memahami makna implisit, dan mulai menulis narasi pendek.
3. **Cara peningkatan:**
 - a. Latihan menulis cerita pengalaman pribadi.
 - b. Diskusi kelompok dengan pertanyaan terbuka.

- c. Berikan bacaan dan tugas membuat ringkasan.

Contoh: Anak diminta menulis cerita berjudul “Pengalaman Liburan yang Paling Menyenangkan”, lalu menceritakannya di depan kelas.

Usia 12 Tahun:

1. **Ciri neurologis:** Awal kemampuan berpikir abstrak, argumentatif, dan reflektif mulai terbentuk.
2. **Kemampuan bahasa:** Mampu memahami idiom, menyusun esai, menyampaikan pendapat dengan alasan.
3. **Cara peningkatan:**
 - a. Latih menulis esai singkat tentang isu sosial sederhana (contoh: pentingnya membuang sampah pada tempatnya).
 - b. Diskusi dan debat ringan.
 - c. Ajak membaca teks berita atau artikel dan membuat tanggapan.

Contoh: Anak membaca artikel berjudul “Bahaya Jajanan Sembarangan” lalu diminta menuliskan opini mereka dalam satu paragraf.

3. Pendekatan Neurologis dalam Kegiatan Bahasa

Pendekatan ini menekankan bahwa **stimulasi bahasa tidak boleh seragam untuk semua usia**, karena struktur dan fungsi otak anak berbeda di setiap tahap. Pendekatan neurologis mengajarkan bahwa:

1. **Stimulasi harus sesuai dengan kesiapan otak:** Jangan memaksa anak usia 6 tahun menulis paragraf panjang.
2. **Gunakan aktivitas multisensori:** Anak belajar lebih baik ketika mendengar, melihat, dan melakukan secara bersamaan.
3. **Libatkan emosi positif:** Otak menyimpan lebih baik informasi yang berkaitan dengan pengalaman menyenangkan.

Jadi Peningkatan keterampilan berbahasa anak melalui pendekatan perkembangan neurologis adalah langkah yang tepat untuk memberikan stimulasi bahasa sesuai tahap tumbuh kembang otak. Dengan memahami karakteristik usia 6, 9, dan 12 tahun, pendidik dan orang tua dapat

merancang aktivitas bahasa yang efektif, menyenangkan, dan tidak memaksakan kemampuan anak di luar kesiapan biologisnya.



1. Kami sedang mewawancarai ibu Dean tentang perkembangan Bahasa Dean.



2. Disini kami telah selesai mewawancarai Dean tentang data diri dan keseharian Dean.



3. Kami telah selesai mewawancarai Angel dan Pengasuhnya mengenai perkembangan Bahasa, data diri dan keseharian Angel.



4. Yang terakhir kami telah selesai mewawancarai Yemima Cendeling mengenai perkembangan Bahasa, data diri, pemikiran dan keseharian Yemima Cendeling.

Kesimpulan

Kemampuan bahasa anak akan optimal jika rangsangan bahasa yang dikeluarkannya disesuaikan dengan tahap perkembangan neurologinya. Pengembanahan materi yang tidak konsisten terhadap persiapan otak bisa menyebabkan penyulitan dalam pemerolehan bahasa. Pada usia 6 tahun, stimulasi berbasis bahasa konkret dan multisensori sangat penting. Pada usia 9 tahun, latihan berpikir logis dan diskusi kelompok efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis. Pada usia 12 tahun, latihan berpikir kritis, menulis esai, dan penggunaan teknologi edukatif mendukung perkembangan bahasa abstrak. Edukasi kepada orang tua dan guru tentang pentingnya pendekatan perkembangan neurologis terbukti meningkatkan kesadaran dan kemampuan dalam memberikan stimulus bahasa yang tepat. Penelitian ini membuktikan bahwa pengembangan bahasa terkait sangat erat dengan kesiapan biologis dan neurologis anak, dan peran interaksi sosial dan lingkungan mendukung, sebagaimana membuktikan teori Lenneberg, Piaget, dan Vygotsky. Dengan penggunaan yang tepat, pertumbuhan perkembangan bahasa anak dapat berlangsung sempurna, mencegah retardasi, dan mendukung capaian potensi akademis dan sosial-emosional anak secara holistik.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Panduan untuk Guru*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (2007). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Prayuda, M. S., & Ginting, F. Y. A. (2024). *Pengantar Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Penerbit Kita Menulis.
- Prayuda, M. S., Gultom, C. R., Purba, N., & ... (2024). FROM AVERSION TO ENGAGEMENT: TRANSFORMING EFL HIGHER EDUCATION STUDENTS' APPROACH TO ENGLISH IDIOMS THROUGH ROLE-PLAYING. ... *Review: Journal of ...* <http://journal.uniku.ac.id/index.php/ERJEE/article/view/8869>
- Suyanto, S. L. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini: Landasan dan Teori*. Jakarta: Grasindo.
- Tarigan, H. G. (2009). *Berkomunikasi Secara Efektif*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Merawat Mata Lau Mbusuka Di Desa Batukarang, Karo

Liana¹, Enjelika Noella², Melina Sitinjak³, Tesalonika Nahampun⁴, Bunga Silaban⁵, Yemima Risva Sinaga⁶, Grace Kesentia Dabariba⁷, Winda Novel Banjarnahor⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Katolik Santo Thomas

lianasiburian302@gmail.com

Abstract

This service project aims to explore the active role of the Batukarang Village community in preserving the culture of caring for Mata Lau Mbusuka, a sacred spring that reflects local wisdom and the relationship between humans and nature. The methods employed are participatory, combining field observations, in-depth interviews with traditional leaders, Focus Group Discussions (FGD) with youth and village residents, as well as community-driven cleanup activities and traditional rituals. Qualitative data is analyzed thematically to identify forms of participation, cultural values, challenges, and strategies for strengthening community engagement. The results show that the tradition of caring for Mata Lau Mbusuka includes prayer rituals (*selamatan*), regular community clean-up activities, and the oral transmission of values promoting harmony between humans and nature. Intergenerational participation from traditional leaders to youth is key to the sustainability of this practice, despite challenges such as modernization, lack of documentation, and limited village policy support. The conclusion of the service project emphasizes that collaboration between traditional leaders, village governments, and youth communities effectively strengthens the preservation of local culture. Recommendations include implementing a structured community work schedule, establishing traditional information boards, and integrating local wisdom materials into the village's non-formal curriculum. Thus, the cultural practice of preserving Mata Lau Mbusuka is not only maintained physically but also its philosophical meaning is passed down to future generations.

Keywords: community participation, local wisdom, cultural preservation

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan mengeksplorasi peran aktif masyarakat Desa Batukarang dalam melestarikan budaya merawat Mata Lau Mbusuka, sebuah sumber mata air sakral yang menjadi cerminan kearifan lokal dan hubungan manusia dan alam. Metode yang digunakan bersifat partisipatif menggabungkan observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh adat, Focus Group Discussion (FGD) bersama pemuda dan masyarakat desa, serta kegiatan gotong royong bersih bersih dan ritual adat. Data kualitatif dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi bentuk partisipasi, nilai budaya, tantangan, dan strategi penguatan keterlibatan

masyarakat. Hasil menunjukkan bahwa tradisi merawat Mata Lau Mbusuka meliputi ritual doa (selamatan), gotong royong rutin, serta pewarisan lisan nilai-nilai harmonisasi manusia dan alam. Partisipasi lintas generasi dari tokoh adat hingga pemuda menjadi kunci keberlanjutan praktik ini, meski dihadapkan pada tantangan modernisasi, kurangnya dokumentasi, dan minimnya dukungan kebijakan desa. Simpulan pengabdian menegaskan bahwa kolaborasi antara tokoh adat, pemerintah desa, dan komunitas pemuda efektif memperkuat kelestarian budaya lokal. Rekomendasi meliputi penerapan jadwal gotong royong terstruktur, pendirian papan informasi adat, dan pengintegrasian materi kearifan lokal dalam kurikulum nonformal desa. Dengan demikian, laku budaya merawat Mata Lau Mbusuka tidak hanya terjaga secara fisik, tetapi juga makna filosofisnya diwariskan ke generasi selanjutnya.

Kata Kunci: partisipasi masyarakat, kearifan lokal, pelestarian budaya

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan warisan budaya dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Salah satu bentuk kearifan lokal tersebut terdapat di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, khususnya di Desa Batukarang. Desa ini memiliki sebuah sumber mata air yang sakral dan dihormati oleh masyarakat setempat, yaitu *Mata Lau Mbusuka*. Keberadaan mata air ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber kehidupan secara fisik, melainkan juga memiliki nilai spiritual, budaya, dan historis yang tinggi bagi masyarakat Batukarang.

Mata Lau Mbusuka bukan hanya sekadar tempat untuk memenuhi kebutuhan air bersih, tetapi juga merupakan simbol keseimbangan antara manusia dan alam. Proses merawat mata lau (merawat mata air) menjadi bagian dari tradisi masyarakat yang dilakukan melalui ritual adat, gotong royong, serta penerapan nilai-nilai lokal yang mengedepankan penghormatan terhadap alam. Namun, seiring perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, nilai-nilai budaya yang melekat dalam kegiatan perawatan mata air ini mulai mengalami degradasi. Perubahan pola pikir generasi muda, kurangnya dokumentasi budaya, serta lemahnya pelibatan masyarakat dalam kegiatan pelestarian menjadi tantangan tersendiri.

Dalam konteks inilah, pengabdian kepada masyarakat berjudul "Peran Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Merawat Mata Lau Mbusuka di Desa Batukarang, Karo" menjadi sangat relevan. Pengabdian ini bertujuan untuk menggali, memperkuat, dan mendokumentasikan kembali praktik budaya lokal dalam merawat sumber daya alam secara

berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong partisipasi aktif masyarakat, khususnya generasi muda, dalam melestarikan warisan budaya yang menjadi identitas kolektif mereka.

Melalui pendekatan partisipatif, edukatif, dan kolaboratif, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal. Sekaligus menjadi upaya strategis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan yang berbasis kearifan lokal di tengah dinamika sosial budaya yang terus berkembang.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk:

1. Menggali dan mendeskripsikan bentuk peran serta masyarakat dalam melestarikan budaya perawatan *Mata Lau Mbusuka*.
2. Mendokumentasikan praktik budaya lokal terkait perawatan mata air sebagai warisan budaya tak benda.
3. Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal.
4. Menyusun strategi penguatan peran masyarakat dalam upaya pelestarian berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

Peran Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Merawat Mata Lau Mbusuka di Desa Batukarang, Karo dapat diartikan dan dijabarkan sebagai berikut:

Peran masyarakat Menunjuk pada segala bentuk tanggung jawab, inisiatif, dan kegiatan yang dilakukan oleh warga mulai dari tetua adat, pemuda, hingga perangkat desa untuk ikut andil dalam upaya pelestarian.

Dalam melestarikan budaya berarti kegiatan tersebut bertujuan menjaga (preserve) nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal agar tidak punah tergerus zaman; bukan sekadar memelihara fisik, tetapi juga memelihara makna dan filosofinya.

Merawat Mata Lau Mbusuka. Mata Lau Mbusuka adalah nama sumber mata air yang dianggap sakral tempat ritual adat sekaligus kebutuhan sehari-hari. “Merawat” mencakup

tindakan fisik (gotong royong bersih-bersih, pemugaran) dan non-fisik (upacara, doa, instruksi turun-temurun).

Di desa batukarang, karo. Menegaskan lokasi spesifik: Desa Batukarang, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, tempat komunitas ini hidup dan mengembangkan tradisi “merawat” mata air itu.

Tujuan Peran masyarakat dalam melestarikan budaya merawat Mata Lau Mbusuka di Desa Batukarang, Karo

1. Mendeskripsikan peran aktif berbagai kelompok masyarakat (tokoh adat, pemuda, orang tua, perangkat desa) dalam merawat Mata Lau Mbusuka.
2. Mendokumentasikan nilai-nilai budaya dan ritual perawatan mata air sebagai warisan tak benda.
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, akan pentingnya melestarikan kearifan lokal.
4. Merumuskan strategi partisipasi berkelanjutan untuk menjaga kelestarian sumber air dan tradisi yang menyertainya.

Manfaat Peran masyarakat dalam melestarikan budaya merawat Mata Lau Mbusuka di Desa Batukarang, Karo

1. Bagi Masyarakat Desa Batukarang
 - a. Terpeliharanya kualitas air dan kelestarian lingkungan sekitar sumber mata air.
 - b. Memperkuat rasa kebersamaan (solidaritas) dan gotong-royong.
2. Bagi Kebudayaan Lokal
 - a. Tersimpannya dokumentasi ritual dan nilai filosofis merawat mata air.
 - b. Mencegah punahnya tradisi dan pengetahuan lokal.
3. Bagi Akademisi & Pemerhati Budaya. Tersedia studi kasus praktik pelestarian kearifan lokal yang aplikatif.
4. Bagi Pemerintah Desa & Dinas Kebudayaan. Data dan rekomendasi sebagai dasar penyusunan kebijakan pelestarian budaya.

Makna Adat Peran masyarakat dalam melestarikan budaya merawat Mata Lau Mbusuka di Desa Batukarang, Karo

1. Ritual Pembuka (doa/selamatan). Menandai penghormatan pada roh penjaga mata air, memohon kelangsungan aliran air.
2. Pendirian Sesajen. Ungkapan syukur dan penjagaan hubungan harmonis manusia-alam.
3. Pemberian Tanda pada dahi. Sebagai penanda keakraban dengan penjaga mata air Mbusuka.
4. Gotong-royong Bersih-bersih. Simbol kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga kesucian mata air.

Tutur Lisan & Pengajaran Nilai. Pewarisan kearifan lokal dalam bentuk cerita dari petuah para tetua.

Metode Penelitian

Metode penelitian pengabdian ini menggunakan pendekatan **partisipatif dan kolaboratif**, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. **Observasi dan Studi Lapangan.** Mengamati langsung lokasi *Mata Lau Mbusuka*, mencatat kondisi fisik, aktivitas masyarakat, serta simbol-simbol budaya yang terkait dengan perawatan mata air.
 2. **Wawancara dan Diskusi Terfokus (FGD).** Melakukan wawancara dengan tokoh adat, masyarakat, pemuda, dan perangkat desa untuk menggali nilai-nilai lokal, makna simbolik, dan praktik pelestarian budaya.
 3. **Pemetaan Budaya Lokal.** Menyusun catatan etnografis mengenai bentuk-bentuk tradisi dan ritual dalam merawat mata air serta peran setiap elemen masyarakat.
 4. **Penyuluhan dan Workshop.** Melaksanakan kegiatan edukatif seperti penyuluhan kepada masyarakat dan pemuda mengenai pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan berbasis kearifan lokal.
1. **Penyusunan dan Publikasi Dokumentasi.** Membuat dokumentasi tertulis dan

audiovisual mengenai kegiatan perawatan *Mata Lau Mbusuka* untuk keperluan arsip budaya dan pembelajaran.

Hasil dan Diskusi

Bentuk-Bentuk Tradisi

1. Musyawarah Desa (Adat Karo). Forum terbuka warga membahas jadwal perawatan, aturan adat, dan pembagian tugas dalam pelestarian mata air.
2. Ritual Permohonan Izin. Upacara pembukaan yang disampaikan oleh seorang ahli spiritual melalui doa doa dan ungkapan harapan untuk kebaikan
3. Tabur Sesajen
 - o Penyajian cimpa (makanan khas karo, kelapa muda, daun sirih, kapur, buah pinang, dan daun dari anak pohon aren yang belum mekar, sebagai ungkapan syukur dan penghormatan kepada roh penjaga.
4. Gotong-royong Bersih-bersih. Kerja bakti membersihkan saluran, area penampungan, dan bantaran mata air secara bergotong-royong.
5. Penyuluhan Lisan (Tutur Adat). Cerita, atau petuah dari tetua adat tentang asal-usul dan makna Mata Lau Mbusuka yang disampaikan secara turun-temurun.
6. Musyawarah Desa (Adat Paronggon). Forum terbuka warga membahas jadwal perawatan, aturan adat, dan pembagian tugas dalam pelestarian mata air.
7. Pementasan Seni Tradisional. Tari-tarian, musik tradisi (gendang karo, suling dll), atau drama rakyat yang dipentaskan sebagai bagian dari peringatan ritual.
8. Pembuatan dan Perawatan Papan Informasi Adat. Merancang, menulis, dan memasang papan keterangan yang memuat sejarah, tata cara, dan nilai filosofis merawat mata air.

Nilai-Nilai Budaya

1. Gotong-royong (Kerjasama Kolektif). Mendorong semangat kebersamaan dan saling tolong dalam menjaga lingkungan serta tradisi bersama.
2. Harmonisasi Manusia dan Alam. Kesadaran bahwa manusia dan alam (roh penunggu mata air) saling bergantung, sehingga perlu dijaga keseimbangannya.

3. Tanggung Jawab Kolektif. Rasa tanggung jawab bersama untuk meneruskan dan menjaga kelestarian warisan budaya dan sumber daya alam.
4. Khidmat dan Kesucian. Kegiatan ritual menekankan sikap hormat dan kesakralan terhadap sumber mata air sebagai entitas spiritual.
5. Pewarisan Lisan (Oral Tradition). Pelestarian pengetahuan melalui tutur kata, cerita, dan pantun yang memperkuat ikatan antar-generasi.
6. Syukur dan Rasa Terima Kasih. Keselamatan mencerminkan rasa syukur masyarakat atas berkah air yang melimpah.
7. Keterbukaan dan Musyawarah. Pengambilan keputusan secara musyawarah mengutamakan partisipasi semua elemen masyarakat.
8. Inovasi Berbasis Tradisi. Pemanfaatan teknologi sederhana (blog desa, media sosial) untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan praktik adat.
9. Kepedulian Sosial. Tumbuhnya empati dan perhatian pada kebutuhan sesama warga, khususnya dalam penyediaan air bersih.

JADWAL KEGIATAN

No	Kegiatan	Peserta
1	Persiapan lapangan & sosialisasi program	Melina Sitinjak, Enjelika Noella, Tesalonika Nahampun, Bunga Debora, Yemima Sinaga, Grace Dabariba, Winda Banjarnahor.
2	Survei awal lokasi & identifikasi kondisi mata air	Ketua adat, panitia pelaksana, dan beberapa Indung kesain.
3	Wawancara tokoh adat & pemetaan budaya	Josua Purba, Sudarmin Bangun, Umpulen br Purba.
4	Teknik merawat mata air & dokumentasi	Seluruh lapisan masyarakat
5	Aksi bersih-bersih & gotong royong di sekitar mata air Mbusuka	Seluruh masyarakat tanpa terkecuali
6	Pengumpulan dan finalisasi dokumentasi audiovisual	Melina Sitinjak, Enjelika Noella, Tesalonika Nahampun, Bunga

		Debora, Yemima Sinaga, Grace Dabariba, Winda Banjarnahor.
--	--	--

Hasil Dokumentasi:



Gambar 1. Ini merupakan foto "Anjab" yang bertujuan untuk meminta izin sebelum berangkat ke Mata Air Mbusuka. Anjab tersebut terbuat dari bambu yang dibentuk. Setelah itu diletakan daun pisang, cimpa (makanan khas karol, kelapa muda dan daun sirih yang sudah dioleskan kapur dan disertai dengan pinang yang dibelah dengan baik. Lalu disetiap sudutnya diletakan daun sirih, buah pinang dan daun dari anak pohon aren yang belum mekar. Fungsi dari pendirian anjab ini adalah sebagai tempat persembahan untuk mereka yang menjaga desa (nenek moyang). Yang mendirikan anjab juga bukan sembarangan orang, yang mendirikan ini merupakan yang bermarga gunderang, karena meraka adalah pandiri desa ini.



Gambar 2. Ini merupakan foto perjalanan menuju ke Mata Air Mbusuka. Sebelum berangkat ke Mata Air Mbusuka, masyarakat terlebih dahulu berkumpul di suatu tempat bermusyawarah untuk masyarakat), lalu berangkat ke Mbusuka dengan bersorak sorai. Setelah sampai di Mbusuka, disini juga didirikan Anjap seperti yang ada di Bale. Tandanya kita sudah sampai, akan dibuat juga suatu ritual untuk meminta izin kepada penjaga mata air Mbusuka (Nenak Moyang). Maka nanti yang meminta Izin adalah ahli spiritual untuk menyampaikan doa dan permohonan masyarakat agar desa ini kembali seperti apa yang kita Inginkan.



Gambar 3. Ini merupakan foto yang dimana Sebelum masuk ke mata air, akan diberi tanda terlebih dahulu di bagian dahi agar dikenal oleh penjaga mata air (Nenek Moyang). Yang memberi tanda tersebut. adalah ahli spiritual.



Gambar 4. Ini merupakan foto masyarakat pada saat membersihkan Mata Air Mbusuka. Sebelum masuk ke mata air, yang bermarga Gunderang tersebut yang akan membersihkan terlebih dahulu karena penghuni mata air tersebut bermarga Gunderang. Setelah itu para bapak-bapak yang sudah memiliki tenda dapat membersihkan mata air tersebut, dan diikuti olah sorak sorak dari ibu-ibu yang ikut turun ke mata air. Setelah proses pembersihan selesai dan masyarakat memperoleh hasil seperti ikan dari mata air, seluruh peserta kembali ke Bale dengan arak-arakan yang diiringi oleh alunan Gendang Karo, sebagai simbol suka cita. Sesampainya di Bale, kegiatan bersama pun selesai dan masyarakat kembali ke rumah masing-masing.



Gambar 5. Ini merupakan foto pada saat acara pelaksanaan Festival Pancur Siwah "Merawat Mata Air. yang dilaksanakan pada tanggal 14-15 Maret 2025 di Desa Batukarang.

3. Daftar Narasumber / Tokoh Masyarakat

No	Nama	Peran / Jabatan	Fokus Keahlian
1	Josua Purba	Tokoh adat Desa Batukarang	Ritual perawatan mata air
2	Sudarmin Bangun	Tokoh adat Desa Batukarang	Kebijakan desa dan fasilitator adat
3	Umpulen br Purba	Masyarakat Desa Batukarang	Masyarakat biasa
4	Frans Alberino Sitepu	Panitia Pelaksana Kegiatan	Mobilisasi pemuda & dokumentasi digital

Keuntungan atau manfaat yang diperoleh ketika kita aktif merawat, menjaga, dan melestarikan budaya merawat Mata Lau Mbusuka di Desa Batukarang, Karo:

1. Kelestarian Lingkungan dan Ketersediaan Air

- Menjamin kualitas air bersih untuk kebutuhan sehari-hari (minum, irigasi, kebersihan).
- Mencegah erosi dan kerusakan habitat di sekitar mata air sehingga ekosistem lokal tetap seimbang.

2. Penguatan Identitas dan Kebanggaan Budaya

- a. Memelihara narasi sejarah dan filosofi lokal sehingga generasi muda tetap terhubung dengan akar budaya.
- b. Meningkatkan rasa memiliki dan kebanggaan sebagai warga Batukarang memupuk rasa solidaritas.

3. Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi

- a. Kegiatan gotong-royong dan ritual adat membuka ruang kerja sama lintas kelompok (pemuda, orang tua, tokoh adat).
- b. Potensi pengembangan ekowisata atau homestay budaya yang dapat menambah pendapatan desa.

4. Peningkatan Kapasitas dan Keterampilan

- a. Pelatihan dokumentasi (fotografi, videografi, penulisan) meningkatkan kompetensi pemuda.
- b. Penguasaan keterampilan manajemen acara adat dan pengorganisasian masyarakat.

5. Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal

- a. Menerapkan praktik ramah lingkungan (gotong-royong bersih-bersih, penggunaan sesajen ramah alam).
- b. Mendorong kebijakan desa yang memprioritaskan pelestarian alam dan budaya.

6. Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda

- a. Ritual dan cerita rakyat tentang Mata Lau Mbusuka terdokumentasi dengan baik sehingga tidak punah.
- b. Menjadi sumber referensi bagi penelitian akademik dan pembelajaran di sekolah/nonformal.

7. Peningkatan Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat

- a. Akses air bersih yang terjaga mengurangi risiko penyakit berbasis air (diare, ISPA).
- b. Aktivitas fisik rutin (gotong-royong) meningkatkan kebugaran dan kesehatan mental melalui kebersamaan.

8. Ketahanan Sosial di Tengah Perubahan Zaman

- a. Tradisi yang hidup terus memberikan pedoman nilai (harmonisasi manusia dan alam) untuk menghadapi modernisasi.
- b. Meminimalisir konflik sosial melalui kerja sama dan dialog terbuka dalam musyawarah adat.

Dengan demikian, merawat dan melestarikan budaya merawat Mata Lau Mbusuka bukan hanya menjaga warisan nenek moyang, tetapi juga membawa banyak keuntungan nyata bagi kelestarian lingkungan, kesejahteraan sosial-ekonomi, dan ketahanan budaya Desa Batukarang secara berkelanjutan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian berjudul “Peran Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Merawat Mata Lau Mbusuka di Desa Batukarang, Karo”, diperoleh sejumlah simpulan penting yang menggambarkan dinamika keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya lokal. Terungkap bahwa partisipasi aktif dari berbagai unsur masyarakat—mulai dari tokoh adat, pemuda, hingga aparat desa—telah menjadi motor utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi melalui kegiatan ritual adat, gotong royong rutin, dan pendokumentasian secara digital. Keterlibatan lintas generasi ini menunjukkan adanya komitmen kolektif yang kuat, yang menjadikan praktik pelestarian tidak semata sebagai kewajiban adat, tetapi sebagai bentuk kesadaran budaya bersama. Tradisi yang dijalankan juga menyimpan makna filosofis yang mendalam, di mana doa bersama dan tuturan lisan tidak hanya dipraktikkan sebagai seremoni fisik, tetapi berfungsi sebagai wahana penanaman nilai-nilai harmonisasi antara manusia dan alam, rasa syukur, serta tanggung jawab kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Meski demikian, modernisasi dan keterbatasan dalam dokumentasi menjadi tantangan nyata yang sempat melemahkan antusiasme generasi muda. Namun, melalui pendekatan intervensi yang meliputi pementasan dokumentasi serta penyuluhan budaya, pemuda desa mulai terdorong untuk aktif mendokumentasikan serta menyebarkan nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Upaya penguatan pelestarian pun dilanjutkan dengan strategi-strategi konkret, seperti penerapan jadwal gotong royong secara terstruktur, pembangunan papan informasi adat di lokasi strategis, serta penyusunan materi berbasis lokal untuk kegiatan nonformal desa. Semua ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran dan keterlibatan masyarakat secara menyeluruh. Dampak yang dihasilkan pun tidak hanya terbatas pada pelestarian lingkungan fisik seperti kualitas air dan ekosistem sekitar, melainkan juga berhasil membangkitkan kembali solidaritas sosial, memperkuat identitas budaya, dan menginspirasi berbagai inisiatif pelestarian berbasis komunitas. Oleh karena itu, praktik merawat Mata Lau Mbusuka telah berkembang menjadi lebih dari sekadar ritual adat; ia menjadi fondasi penting dalam pembangunan berkelanjutan yang berpijak pada nilai-nilai kearifan lokal. Keseluruhan program pengabdian ini membuktikan bahwa pendekatan yang bersifat partisipatif dan edukatif sangat efektif dalam menjaga warisan budaya, dan keberlanjutannya akan sangat ditentukan oleh kemauan kolektif

masyarakat, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lainnya untuk terus bekerja sama dalam semangat pelestarian yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan: Suatu Pengantar* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhajir. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Sembiring, R. (2019). *Adat Karo dan Perubahan Sosial*. Medan: USU Press.
- Suharto, B. (2018). *Manajemen Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: LP3M.
- Kusworo, A. (2021). *Pelestarian Warisan Budaya Lokal: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Inventarisasi Budaya Karo di Sumatera Utara*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
-

Implementasi Program Asistensi Mengajar Mahasiswa PGSD Universitas Katolik Santo Thomas di SD Kartika 1.1 Medan: Penguatan Kompetensi Calon Guru di Sekolah Dasar

Ester Julinda Simarmata¹, Justini Simanjuntak², Jodi Andre Siregar³, Angelika Exa Septia Siagian⁴, Yusmiar Siregar⁵, Dedi Dores Marpaung⁶, Irfan Silaban⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Katolik Santo Thomas

ester_simarmata@ust.ac.id

Abstract

The Teaching Assistance Program is part of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) policy implementation, designed to provide students with direct experiential learning opportunities within real educational settings. This article describes the implementation of the teaching assistance program by undergraduate students of the Primary School Teacher Education (PGSD) Program at Universitas Katolik Santo Thomas at SD Kartika 1.1 Medan, focusing on its impact on strengthening pre-service teacher competencies. The program adopted a participatory and reflective experiential learning approach, involving students in academic, non-academic, and administrative activities at the partner school over a four-month period. The results show that the program significantly enhanced students' pedagogical competence through the design and implementation of lesson plans (RPP), use of interactive educational technologies, and student-centered learning activities. Furthermore, students developed their social and professional skills by actively participating in library restoration, school enrollment promotion (PPDB), extracurricular activities, and administrative support tasks. This program not only improved student-teachers' readiness to enter the teaching profession but also contributed positively to the partner school's development. In conclusion, the teaching assistance program serves as an effective model of community engagement that supports the formation of future professional teachers who are adaptive, creative, and responsive to school contexts.

Keywords: teaching assistance, teacher competence, PGSD students, MBKM, primary school.

Abstrak

Program Asistensi Mengajar merupakan bagian dari implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang bertujuan memberikan pengalaman belajar langsung kepada

mahasiswa dalam konteks dunia pendidikan nyata. Artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan program asistensi mengajar oleh mahasiswa Program Studi PGSD Universitas Katolik Santo Thomas di SD Kartika 1.1 Medan dan dampaknya terhadap penguatan kompetensi calon guru sekolah dasar. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan reflektif berbasis experiential learning, dengan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik, non-akademik, dan administratif sekolah selama empat bulan. Hasil menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa melalui penyusunan dan pelaksanaan RPP, penggunaan teknologi pembelajaran interaktif, serta kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu, mahasiswa juga mengembangkan keterampilan sosial dan profesional melalui peran aktif dalam restorasi perpustakaan, promosi PPDB, kegiatan ekstrakurikuler, serta tugas-tugas administratif sekolah. Program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kesiapan mahasiswa sebagai calon guru, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi sekolah mitra. Kesimpulannya, program asistensi mengajar menjadi strategi pengabdian masyarakat yang efektif dalam membentuk guru profesional masa depan yang adaptif, kreatif, dan kontekstual.

Kata Kunci: asistensi mengajar, kompetensi guru, mahasiswa PGSD, MBKM, sekolah dasar

Pendahuluan

Program Asistensi Mengajar yang dijalankan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Katolik Santo Thomas merupakan bagian integral dari implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dicanangkan melalui Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Kebijakan ini menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak terbatas pada ruang kelas perguruan tinggi, melainkan juga melalui pengalaman langsung di dunia pendidikan formal, seperti sekolah dasar, untuk memperkuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik calon guru. Dalam konteks ini, program asistensi mengajar bukan sekadar praktik lapangan, tetapi merupakan ruang strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai profesionalisme guru, mengembangkan kompetensi pedagogik, dan memupuk karakter sebagai pendidik yang adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Tantangan pendidikan dasar saat ini tidak hanya terletak pada peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan memanfaatkan teknologi secara optimal. Kesenjangan antara teori pendidikan yang dipelajari di perguruan tinggi dan kenyataan di lapangan sekolah seringkali menjadi hambatan dalam menghasilkan lulusan yang siap mengajar secara efektif. Oleh karena itu, dibutuhkan program yang mampu menjembatani kedua dunia tersebut. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan mengajar, menyusun perangkat pembelajaran, menggunakan media digital, serta berpartisipasi dalam kegiatan non-akademik dan administratif sekolah, mahasiswa PGSD mendapatkan pengalaman utuh sebagai calon guru. Dalam kegiatan asistensi mengajar di SD Kartika 1.1 Medan, mahasiswa tidak hanya bertindak sebagai pembelajar pasif, melainkan sebagai mitra aktif yang berkontribusi pada pengembangan mutu pendidikan sekolah mitra.

Berbagai aktivitas dalam program ini, seperti perancangan RPP, pelaksanaan pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi seperti Quizizz dan Word Wall, restorasi perpustakaan, hingga pelatihan kegiatan ekstrakurikuler, menunjukkan bahwa penguatan kompetensi mahasiswa mencakup dimensi pedagogik, sosial, dan profesional secara menyeluruh. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam konteks sekolah nyata memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan mengajar, kemampuan beradaptasi, dan kepekaan terhadap kebutuhan peserta didik. Namun demikian, studi lebih lanjut mengenai sejauh mana implementasi program ini efektif dalam memperkuat kompetensi calon guru di sekolah dasar, khususnya dalam konteks lokal seperti SD Kartika 1.1 Medan, masih terbatas.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji implementasi program asistensi mengajar mahasiswa PGSD Universitas Katolik Santo Thomas di SD Kartika 1.1 Medan secara menyeluruh, dengan fokus pada kontribusinya dalam memperkuat kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional calon guru. Dengan mengangkat pengalaman empirik mahasiswa selama mengikuti program ini, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kurikulum berbasis MBKM sekaligus memberikan masukan praktis bagi sekolah mitra dalam menjalin kerja sama yang bermakna dengan perguruan tinggi.

Metode Penelitian

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam bentuk Program Asistensi Mengajar ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif berbasis pengalaman langsung (experiential learning) yang bertujuan untuk memperkuat kompetensi mahasiswa calon guru melalui keterlibatan aktif di sekolah mitra. Program dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Katolik Santo Thomas pada semester tertentu sebagai bagian dari implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), dengan lokasi pengabdian di SD Kartika 1.1 Medan.

Proses pelaksanaan program diawali dengan tahap koordinasi dan perencanaan, yang mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pengajuan surat permohonan ke sekolah mitra, dan pemetaan kebutuhan kegiatan sekolah berdasarkan observasi awal. Selanjutnya, tahap pelaksanaan dilakukan secara sistematis dalam rentang waktu sekitar empat bulan (Februari–Mei 2025), mencakup tiga bentuk keterlibatan utama: (1) kegiatan akademik seperti mengajar di kelas, menyusun dan melaksanakan RPP, menggunakan media pembelajaran berbasis digital seperti PowerPoint, Quizizz, dan Word Wall; (2) kegiatan non-

akademik seperti mendampingi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, restorasi perpustakaan, dan pendampingan lomba futsal; serta (3) keterlibatan dalam kegiatan administrasi sekolah, termasuk promosi PPDB, tugas piket guru, dan pelayanan tamu sekolah.

Pengumpulan data kegiatan dilakukan secara dokumentatif dan observasional, melalui pencatatan kegiatan harian, dokumentasi visual (foto dan video), serta laporan reflektif individual dan kelompok. Selain itu, kegiatan ini juga didampingi oleh dosen pembimbing lapangan (DPL) dan guru pamong yang secara berkala melakukan monitoring, evaluasi, dan asesmen terhadap perkembangan kompetensi mahasiswa. Hasil monitoring tersebut menjadi bagian dari evaluasi mutu program.

Metode ini dirancang untuk memberikan ruang belajar yang otentik bagi mahasiswa, sekaligus memberikan kontribusi nyata kepada sekolah mitra dalam hal peningkatan kualitas pembelajaran dan pelayanan pendidikan. Dengan pendekatan partisipatif, mahasiswa tidak hanya menjadi pelaksana teknis, tetapi juga mitra sejajar dalam pengembangan program sekolah. Kegiatan ini diakhiri dengan penyusunan laporan, refleksi, serta rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan pelaksanaan asistensi mengajar di masa yang akan datang.

Hasil dan Diskusi

Hasil dari pelaksanaan Program Asistensi Mengajar mahasiswa PGSD Universitas Katolik Santo Thomas di SD Kartika 1.1 Medan menunjukkan capaian yang signifikan dalam penguatan kompetensi calon guru baik dalam aspek pedagogik, sosial, maupun profesional. Secara umum, mahasiswa menunjukkan kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di tingkat sekolah dasar. Hal ini tercermin dari keberhasilan mereka dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat komponen lengkap, indikator capaian yang jelas, serta pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat dan kontekstual. Pembelajaran yang dilakukan di kelas juga mendapat respons positif dari siswa, terbukti dari meningkatnya partisipasi aktif dan keterlibatan siswa selama proses belajar, khususnya saat penggunaan media interaktif seperti Quizizz dan Word Wall.

Selain aspek akademik, mahasiswa juga terlibat dalam kegiatan non-akademik yang turut memperkuat dimensi sosial dan kepemimpinan mereka. Kegiatan seperti restorasi perpustakaan, pendampingan ekstrakurikuler futsal, hingga pelaksanaan kegiatan keagamaan bersama siswa dan guru menunjukkan bahwa mahasiswa mampu membaur dan berkontribusi dalam kehidupan sekolah secara menyeluruh. Mereka juga berhasil mendesain dan menjalankan program “Pohon Literasi” yang tidak hanya mempercantik ruang perpustakaan, tetapi juga memotivasi siswa untuk lebih aktif membaca. Peran mahasiswa dalam kegiatan tersebut memperlihatkan kemampuan mereka dalam menginisiasi program berbasis kebutuhan nyata sekolah, sekaligus menunjukkan empati dan kepedulian terhadap lingkungan pendidikan.

Di sisi administrasi, keterlibatan mahasiswa dalam tugas piket guru, pelayanan tamu, hingga promosi penerimaan peserta didik baru (PPDB) memperkuat kapasitas mereka sebagai bagian dari sistem pendidikan yang lebih luas. Mahasiswa menunjukkan kemandirian dan tanggung jawab dalam menjalankan fungsi-fungsi administratif yang umumnya diemban oleh guru dan staf sekolah. Proyek pembuatan konten promosi sekolah yang dilakukan melalui media sosial menjadi bentuk pemanfaatan teknologi secara kreatif dalam mendukung kebutuhan institusi pendidikan.

Diskusi terhadap hasil ini menegaskan bahwa pelaksanaan asistensi mengajar memberikan pengalaman otentik bagi mahasiswa sebagai calon pendidik. Pengalaman di lapangan menjadi wahana pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai profesionalisme guru, belajar beradaptasi dengan budaya sekolah, serta mengembangkan kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan problem solving secara nyata. Program ini juga membuktikan efektivitas model pengabdian berbasis praktik langsung (experiential service learning) dalam menjembatani kesenjangan antara teori di perguruan tinggi dan praktik di sekolah.

Namun demikian, terdapat pula catatan yang penting untuk menjadi bahan evaluasi. Salah satunya adalah ketimpangan jumlah mahasiswa dalam satu kelompok yang berdampak pada beban kerja yang tidak merata. Selain itu, beberapa program pengembangan yang diinisiasi mahasiswa masih membutuhkan penguatan dukungan dari pihak sekolah agar dapat berkelanjutan. Oleh karena itu, sinergi yang lebih erat antara pihak kampus, mahasiswa, dan sekolah mitra menjadi hal krusial untuk menjamin keberlanjutan dampak program. Hasil dari

program ini memberikan dasar kuat bahwa asistensi mengajar bukan hanya bentuk pengabdian masyarakat, tetapi juga wahana strategis untuk pembentukan guru profesional masa depan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pengamatan selama Program Asistensi Mengajar di SD Kartika 1.1 Medan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat kompetensi calon guru, khususnya mahasiswa Program Studi PGSD Universitas Katolik Santo Thomas. Mahasiswa mampu mengintegrasikan teori yang diperoleh selama perkuliahan dengan praktik nyata di lingkungan sekolah dasar, melalui kegiatan pembelajaran langsung, perancangan media dan perangkat ajar, adaptasi penggunaan teknologi, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan non-akademik dan administrasi sekolah. Keterlibatan menyeluruh ini tidak hanya meningkatkan kemampuan pedagogik mahasiswa, tetapi juga membentuk keterampilan sosial, komunikasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab profesional yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan dasar.

Program ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan kolaboratif dan partisipatif antara mahasiswa, guru pamong, kepala sekolah, dan dosen pembimbing lapangan mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan mendorong inovasi di sekolah mitra. Kehadiran mahasiswa terbukti mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran, memberikan nuansa segar dalam kegiatan sekolah, serta menjawab beberapa tantangan administratif dan kultural yang dihadapi sekolah mitra. Meskipun masih terdapat tantangan dalam hal distribusi kuota peserta dan keberlanjutan program yang diinisiasi, secara umum asistensi mengajar ini berhasil menjadi model pengabdian masyarakat yang berdampak ganda: memperkuat kesiapan mahasiswa sebagai calon guru profesional dan memberi nilai tambah nyata bagi sekolah mitra. Program ini layak dilanjutkan dan dikembangkan dengan pendekatan yang lebih terstruktur, berkeadilan, dan berbasis kebutuhan lapangan.

Daftar Pustaka

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kusumawardhani, P., & Handayani, T. (2022). Penguatan kompetensi pedagogik mahasiswa melalui program asistensi mengajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Indonesia*, 6(1), 55–65. <https://doi.org/10.17977/um038v6i1p55-65>

- Nugroho, A., & Andriani, D. (2021). Peran mahasiswa dalam program asistensi mengajar di masa Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 90–100.
- Sulastri, R., & Rahmawati, N. (2021). Implementasi program kampus mengajar dalam meningkatkan kemampuan mengajar mahasiswa calon guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(4), 775–785.
- Universitas Katolik Santo Thomas. (2025). *Pedoman Program Asistensi Mengajar Mahasiswa PGSD*. Medan: FKIP Unika Santo Thomas.
-

Penguatan Literasi dan Kegiatan Non-Akademik Siswa Melalui Kolaborasi Asistensi Mahasiswa PGSD Universitas Katolik Santo Thomas di SDN 060886 Medan Baru

Ester Julianda Simarmata¹, Justini Simanjuntak², Apri Nurlemi Br Milala³, Evi Juliana Sitorus⁴, Febrianes Gefereyano Sitepu⁵, Rusti Febriyanti Sitorus⁶, Sri Enjelina Siregar⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Katolik Santo Thomas

ester_simarmata@ust.ac.id

Abstract

The teaching assistance program serves as a strategic platform for integrating students' academic competencies with the practical needs of primary education institutions. This community service initiative aims to strengthen students' literacy and non-academic engagement through a collaborative partnership between elementary teacher education students from Universitas Katolik Santo Thomas and SD Negeri 060886 Medan Baru. The method employed is collaborative-participatory, utilizing field-based observation, participatory involvement, activity documentation, and narrative reflection. Conducted from March to June 2025, the program involved student-teachers in both classroom instruction and the facilitation of extracurricular activities such as morning exercises, scouting, market day events, arts activities, and weekly religious gatherings. The results revealed significant improvements in students' reading interest, writing confidence, and active participation in character-building non-academic programs. Concurrently, student-teachers gained contextual understanding of primary education practices and valuable pedagogical experience, enhancing their professional readiness. This collaboration generated mutual benefits: the school received instructional support, while student-teachers engaged in meaningful, hands-on learning. Thus, the teaching assistance program proves to be not only an academic practicum but also a form of impactful community engagement that contributes directly to improving the quality of primary education.

Keywords: teaching assistance, basic literacy, non-academic activities, character development, student-school collaboration

Abstrak

Program asistensi mengajar merupakan wahana strategis dalam mengintegrasikan kompetensi akademik mahasiswa dengan kebutuhan nyata satuan pendidikan dasar. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat literasi dan kegiatan non-akademik siswa melalui kolaborasi

antara mahasiswa PGSD Universitas Katolik Santo Thomas dan SD Negeri 060886 Medan Baru. Metode yang digunakan adalah kolaboratif-partisipatif dengan pendekatan lapangan, observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, dan refleksi naratif. Selama periode Maret hingga Juni 2025, mahasiswa tidak hanya mendampingi proses pembelajaran di kelas, tetapi juga menjadi fasilitator dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti senam pagi, pramuka, market day, kegiatan seni, dan ibadah rutin. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan minat baca, keberanian siswa dalam menulis, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas non-akademik yang menunjang karakter dan keterampilan sosial. Di sisi lain, mahasiswa memperoleh pemahaman kontekstual tentang praktik pendidikan dasar serta pengalaman pedagogis yang memperkuat kesiapan profesional mereka sebagai calon guru. Kolaborasi ini memberikan dampak positif bagi kedua belah pihak—sekolah mendapatkan dukungan pembelajaran, sedangkan mahasiswa mendapatkan pengalaman lapangan yang otentik. Dengan demikian, asistensi mengajar bukan hanya praktik akademik, tetapi juga bentuk pengabdian yang berkontribusi langsung pada peningkatan mutu pendidikan dasar.

Kata Kunci: asistensi mengajar, literasi dasar, kegiatan non-akademik, penguatan karakter, kolaborasi mahasiswa-sekolah

Pendahuluan

Pendidikan dasar di Indonesia masih menghadapi tantangan serius, terutama dalam aspek literasi dan pengembangan karakter peserta didik. Survei nasional seperti PISA dan ASER Indonesia mengindikasikan bahwa kemampuan literasi anak usia sekolah dasar masih berada di bawah standar yang diharapkan, yang tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Di tengah tantangan tersebut, keterlibatan institusi pendidikan tinggi, khususnya Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), menjadi kunci strategis dalam membentuk calon guru yang adaptif, reflektif, dan responsif terhadap realitas pendidikan dasar.

Salah satu upaya konkret dalam kerangka ini adalah implementasi program asistensi mengajar yang mengintegrasikan pembelajaran literasi dan kegiatan non-akademik melalui kolaborasi antara mahasiswa calon guru dan sekolah dasar mitra. Program ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengalaman lapangan kepada mahasiswa, tetapi juga untuk memperkuat kualitas pembelajaran di sekolah dasar melalui pendekatan holistik. Pelaksanaan program di SD Negeri 060886 Medan Baru merupakan wujud nyata dari kemitraan institusional yang berorientasi pada pemberdayaan literasi siswa dan penguatan karakter melalui kegiatan non-akademik yang variatif dan bermakna. Sekolah ini, yang memiliki visi menghasilkan siswa yang bermutu, kreatif, dan bertakwa, menyediakan ekosistem yang kondusif bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi pedagogik sekaligus memberi kontribusi langsung dalam peningkatan kualitas pendidikan dasar.

Mahasiswa PGSD Universitas Katolik Santo Thomas tidak hanya berperan sebagai asisten guru di ruang kelas, tetapi juga menjadi fasilitator kegiatan ekstrakurikuler seperti senam pagi, pramuka, market day, dan kegiatan seni dalam Pekan Literasi. Melalui pendekatan ini, kegiatan asistensi mengajar tidak hanya menjadi sarana latihan mengajar, tetapi juga menjadi

medium transformasi sosial yang memungkinkan terjadinya peningkatan mutu pembelajaran berbasis literasi dan karakter. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk merekam dan menganalisis proses serta dampak kolaborasi asistensi mahasiswa terhadap penguatan literasi dan pengembangan kegiatan non-akademik siswa di SDN 060886 Medan Baru, serta menggali praktik-praktik baik yang dapat direplikasi sebagai model kemitraan pendidikan dasar dengan LPTK lainnya di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode pengabdian yang digunakan dalam program ini bersifat kolaboratif-partisipatif yang menekankan pada keterlibatan aktif mahasiswa, guru pamong, dan pihak sekolah dalam mendesain serta mengimplementasikan kegiatan penguatan literasi dan pengembangan aktivitas non-akademik di lingkungan SD Negeri 060886 Medan Baru. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjembatani antara tujuan pembelajaran kampus dengan kebutuhan nyata sekolah mitra, serta mendorong mahasiswa sebagai calon guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional dalam konteks riil. Pengabdian ini berlangsung selama lebih dari tiga bulan, yakni sejak awal Maret hingga pertengahan Juni 2025, dengan pola kegiatan yang terstruktur dalam tiga fase: orientasi dan observasi, pendampingan kegiatan, dan refleksi-evaluasi.

Pada fase pertama, mahasiswa melakukan observasi menyeluruh terhadap kultur sekolah, dinamika kelas, serta karakteristik siswa, termasuk rutinitas ibadah, pola interaksi siswa-guru, dan pemetaan kebutuhan pembelajaran berbasis literasi. Fase kedua merupakan implementasi kegiatan asistensi di mana mahasiswa ditugaskan secara individual pada kelas-kelas tertentu dari tingkat 1 hingga 4, dan mendampingi proses pembelajaran akademik menggunakan modul ajar yang telah dirancang dan disetujui bersama guru pamong. Di samping itu, mahasiswa juga secara aktif memfasilitasi dan memimpin sejumlah kegiatan non-akademik seperti senam pagi, latihan menggambar, menari, kegiatan Pramuka, Market Day, serta pembinaan untuk Pekan Literasi dan Seni.

Adapun strategi literasi diterapkan melalui kegiatan membaca bersama, menulis kreatif, dan literasi berbasis kegiatan tematik luar kelas. Fase ketiga merupakan tahap refleksi dan evaluasi di mana mahasiswa mendokumentasikan capaian kegiatan, tantangan yang dihadapi,

serta praktik baik yang dihasilkan selama proses pengabdian berlangsung. Metode ini diperkaya dengan dokumentasi visual, catatan harian kegiatan, dan umpan balik dari guru pamong, yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan rekomendasi perbaikan program asistensi ke depan. Dengan pola seperti ini, metode pengabdian tidak hanya memberikan ruang eksperiensial kepada mahasiswa, tetapi juga mendorong sinergi nyata antara kampus dan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar berbasis literasi dan karakter.

Hasil dan Diskusi

Pelaksanaan program asistensi mengajar oleh mahasiswa PGSD Universitas Katolik Santo Thomas di SD Negeri 060886 Medan Baru selama lebih dari tiga bulan menunjukkan hasil yang signifikan dalam dua ranah utama, yaitu penguatan literasi siswa dan revitalisasi kegiatan non-akademik sebagai wahana pengembangan karakter. Dari sisi literasi, mahasiswa berhasil mengintegrasikan pendekatan kontekstual dan kreatif dalam membangun minat baca dan menulis siswa melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat partisipatif, seperti latihan menulis cerita sederhana, membaca bersama di ruang kelas dan lapangan, serta penggunaan media visual seperti gambar dan video dalam pembelajaran. Kegiatan literasi ini diperkuat dengan pembiasaan rutinitas yang dikemas dalam program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), di mana siswa diajak mengekspresikan gagasan mereka melalui tulisan, lukisan, dan diskusi kelompok. Dampaknya, siswa menjadi lebih antusias terlibat dalam proses pembelajaran, terlihat dari meningkatnya frekuensi interaksi siswa dengan bahan bacaan, partisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan, serta keberanian menyampaikan ide di depan kelas. Selain itu, aspek literasi numerasi juga disentuh melalui pendekatan tematik dalam mengajarkan mata pelajaran seperti Matematika, di mana mahasiswa memodifikasi soal agar relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Sementara itu, pada ranah non-akademik, mahasiswa memainkan peran penting sebagai fasilitator kegiatan yang mendukung pembentukan karakter dan kebugaran fisik siswa. Kegiatan senam pagi yang dilakukan rutin setiap Kamis dan Sabtu terbukti tidak hanya meningkatkan kebugaran siswa, tetapi juga menjadi sarana memperkuat kedisiplinan dan semangat belajar. Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, menggambar, menari, dan latihan vokal dalam paduan suara memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan

meningkatkan rasa percaya diri. Event khusus seperti peringatan Hari Kartini dan Market Day yang didampingi mahasiswa menciptakan suasana pembelajaran yang hidup dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kerja sama, serta keberanian tampil di depan umum. Di sisi lain, mahasiswa juga membantu dalam penataan kelas, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan membina siswa dalam kegiatan ibadah rutin setiap Jumat yang menanamkan nilai-nilai spiritual dan kebersamaan lintas jenjang. Interaksi yang terbangun antara mahasiswa, guru, dan siswa menciptakan atmosfer pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif.

Dari refleksi yang dilakukan oleh mahasiswa, diketahui bahwa kegiatan ini juga menjadi ruang belajar profesional yang sangat bermakna. Mahasiswa tidak hanya belajar teori mengajar, tetapi langsung menghadapi kompleksitas dinamika kelas seperti mengelola siswa yang aktif, menghadapi ketimpangan gaya belajar, serta menciptakan variasi pembelajaran agar sesuai dengan karakter anak. Diskusi intensif dengan guru pamong turut memperkaya pemahaman mahasiswa terhadap strategi pembelajaran diferensiasi dan manajemen kelas yang efektif. Temuan ini menegaskan bahwa kolaborasi antara kampus dan sekolah melalui program asistensi mengajar bukan sekadar pelatihan mengajar, tetapi juga merupakan praktik pengabdian yang memiliki dampak nyata terhadap kualitas pendidikan dasar. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkuat literasi dan karakter siswa, tetapi juga mendorong transformasi kompetensi pedagogik mahasiswa dan mempererat sinergi pendidikan antara LPTK dan satuan pendidikan dasar.

Kesimpulan

Kegiatan asistensi mengajar yang dilaksanakan oleh mahasiswa PGSD Universitas Katolik Santo Thomas di SD Negeri 060886 Medan Baru telah memberikan kontribusi nyata dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan dasar, khususnya dalam ranah penguatan literasi dan pengembangan kegiatan non-akademik siswa. Selama lebih dari tiga bulan keterlibatan aktif mahasiswa tidak hanya memperkaya pengalaman mereka sebagai calon guru, tetapi juga memberikan dampak langsung pada semangat belajar siswa, peningkatan kemampuan membaca dan menulis, serta keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas pengembangan diri di luar ruang kelas. Program ini membuktikan bahwa kehadiran mahasiswa dalam satuan pendidikan dasar bukan sekadar memenuhi kewajiban akademik, melainkan menjadi sarana strategis untuk menjembatani kesenjangan praktik pendidikan dengan semangat pembaruan kurikulum yang berpusat pada siswa. Dalam praktiknya, kegiatan literasi yang dikemas dalam bentuk kreatif dan menyenangkan—mulai dari literasi lapangan, latihan

menulis, hingga diskusi kelompok—telah berhasil menumbuhkan kecintaan siswa terhadap bacaan dan ekspresi bahasa. Di sisi lain, penguatan karakter melalui kegiatan non-akademik seperti senam pagi, pramuka, kegiatan seni, market day, dan ibadah bersama menjadi wadah penting untuk membentuk disiplin, tanggung jawab, spiritualitas, serta keberanian siswa dalam berpartisipasi aktif di sekolah. Kolaborasi yang terbangun antara mahasiswa, guru pamong, dan siswa menciptakan atmosfer pendidikan yang inklusif, dinamis, dan berbasis nilai-nilai kemitraan. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dijadikan model pengabdian berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi individu mahasiswa, tetapi juga pada kontribusi nyata terhadap kebutuhan pendidikan dasar, utamanya dalam membangun budaya literasi dan pembelajaran berbasis karakter. Program ini membuktikan bahwa penguatan pendidikan tidak hanya lahir dari kebijakan struktural, tetapi juga dari aksi kolaboratif yang konkret di ruang-ruang kelas dan komunitas sekolah.

Daftar Pustaka

- Fahmy, Z., Utomo, A. P. Y., Nugroho, Y. E., & Maharani, A. T. (2021). Dampak pandemi COVID-19 terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 121–126.
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan media pembelajaran berbasis e-Bookstory untuk meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004–1015.
- Handayani, T. U. (2020). Penguatan budaya literasi sebagai upaya pembentukan karakter. *Jurnal Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 4(1), 67–69.
- Harahap, M. H., Hasibuan, N. I., Nugrahaningsih, R. H. D., & Aziz, A. C. K. (2017). Pengembangan program literasi sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar tingkat SMP Negeri di Kota Medan. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 5(2), 115–128.
- Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. (2021). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249.
- Kemendikbud. (2022). Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Pusat Penguatan Karakter. (2020). Profil Pelajar Pancasila: Beriman, Berkebinekaan, Bergotong-royong, Mandiri, Bernalar Kritis, Kreatif. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Riani, A., & Purwanto, A. (2018). Ekstrakurikuler pencak silat membangun pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar. Dalam *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar* (hal. 12–18).
- Trikha, F. A., & Djong, D. K. (2020). Analisis pemahaman konsep matematika siswa SMA pada materi program linear. *Asimtot: Jurnal Kependidikan Matematika*, 14(2), 101–112.
- Triansyah, F. A., Ernawati, S. Y. E., & Inayah, S. (2024). Buku ajar penguatan Profil Pelajar Pancasila: Deskripsi dan tinjauan kritis. Yogyakarta: CV. Edupedia Publisher.

Upaya Peningkatan Literasi Dan Numerasi Anak Dan Kebersihan Lingkungan Desa Sinambela Kecamatan Baktiraja

Putri Lestari Sinaga¹, Ibelisa R Pasaribu², Rahel Girna Surbakti³, Bella Yohana Hutagalung⁴, Nadia Vega U Manullang⁵, Fricilia Pasaribu⁶, Wenny Putri Parhusip⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Katolik Santo Thomas

putriini184@gmail.com

Abstract

This research aims to evaluate efforts to increase children's literacy, numeracy and environmental cleanliness in Sinambela Village, Baktiraja District through the Community Service Program (KKN). The method used in this research is a qualitative descriptive approach with data collection through observation, interviews and documentation. The research results show that the KKN program has succeeded in improving the literacy and numeracy skills of children in the village through interactive learning activities and educational games. Apart from that, this program has also succeeded in increasing public awareness about the importance of environmental cleanliness, which is demonstrated by changes in behavior in waste management and improving the cleanliness of public areas. However, challenges such as limited educational facilities and cleanliness still need to be overcome to ensure program sustainability. The conclusion of this research is that with strong collaboration between KKN students, the community, and related parties, positive changes in aspects of education and environmental cleanliness can be achieved, but further efforts are needed to improve existing obstacles and ensure long-term impacts.

Keywords: Children's Education; Sinambela Village; Education Improvement; Hygiene Awareness

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi upaya peningkatan literasi, numerasi anak, dan kebersihan lingkungan di Desa Sinambela, Kecamatan Baktiraja melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program KKN berhasil meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi anak-anak di desa tersebut melalui kegiatan pembelajaran interaktif dan permainan edukatif. Selain itu, program ini juga berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebersihan lingkungan, yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah dan peningkatan kebersihan area publik. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan fasilitas pendidikan dan kebersihan masih perlu diatasi untuk memastikan

keberlanjutan program. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dengan kolaborasi yang kuat antara mahasiswa KKN, masyarakat, dan pihak terkait, perubahan positif dalam aspek pendidikan dan kebersihan lingkungan dapat tercapai, namun diperlukan upaya lebih lanjut untuk memperbaiki hambatan yang ada dan memastikan dampak jangka panjang.

Kata Kunci: Pendidikan Anak; Desa Sinambela; Peningkatan Pendidikan; Kesadaran Kebersihan

Pendahuluan

Peningkatan literasi dan numerasi anak merupakan salah satu upaya strategis untuk menciptakan generasi yang lebih berkualitas dan siap menghadapi tantangan global. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap berbagai informasi yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, numerasi adalah keterampilan dasar yang memungkinkan seseorang memahami dan menggunakan konsep angka dalam berbagai konteks. Kedua aspek ini menjadi fondasi penting dalam pengembangan pendidikan anak usia dini hingga remaja (Majid & Shofiyah, 2023).

Di Desa Sinambela, Kecamatan Baktiraja, literasi dan numerasi anak masih menjadi perhatian utama dalam proses pendidikan. Meskipun terdapat kemajuan dalam beberapa aspek, namun masih banyak tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik dan edukatif, serta metode pembelajaran yang belum sepenuhnya mendorong keterampilan numerik anak. Kondisi ini diperburuk oleh minimnya perhatian terhadap kebersihan lingkungan, yang turut memengaruhi kualitas hidup masyarakat, termasuk anak-anak.

Kebersihan lingkungan merupakan elemen penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Lingkungan yang bersih tidak hanya memberikan kenyamanan, tetapi juga meningkatkan kesehatan masyarakat, khususnya anak-anak, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih baik. Di Desa Sinambela, kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan masih memerlukan peningkatan. Masih ditemukan perilaku kurang peduli terhadap pengelolaan sampah, seperti membuang sampah sembarangan dan kurangnya fasilitas pendukung kebersihan.

Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), upaya untuk meningkatkan literasi dan numerasi anak sekaligus membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan di Desa Sinambela menjadi fokus utama. Program ini dirancang untuk melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk anak-anak, orang tua, dan pemangku kepentingan lokal, dengan pendekatan partisipatif dan edukatif. Dengan demikian, diharapkan tercipta perubahan yang signifikan dalam kemampuan literasi dan numerasi anak serta pola hidup bersih masyarakat desa (Sari et al., 2021).

Pendekatan yang digunakan dalam program ini meliputi penyediaan sumber daya pendidikan, pengembangan metode pembelajaran interaktif, serta pelaksanaan kegiatan kampanye kebersihan lingkungan. Harapannya, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak

jangka pendek, tetapi juga membangun kesadaran jangka panjang yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan sinergi antara peningkatan kualitas pendidikan dan kebersihan lingkungan, Desa Sinambela dapat menjadi model desa yang berdaya dalam membangun masyarakat yang lebih literat, numerat, dan sehat (Ramayanti et al., 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami kondisi dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan literasi dan numerasi anak serta kebersihan lingkungan di Desa Sinambela, Kecamatan Baktiraja. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan serta memahami perspektif masyarakat dan pihak terkait. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (Zainuddin et al., 2022). Observasi dilakukan untuk memantau langsung kondisi literasi dan numerasi anak di sekolah-sekolah setempat serta kebersihan lingkungan di desa. Selain itu, wawancara dilakukan dengan berbagai pihak, seperti guru, orang tua, kepala desa, dan tokoh masyarakat, untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai tantangan, kebutuhan, serta upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan kedua aspek tersebut (Prayuda et al., 2023).

Pengumpulan data dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat desa dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Keterlibatan masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa program yang dijalankan dapat diterima dengan baik dan berkelanjutan. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi dan dinamika yang ada di Desa Sinambela serta untuk merumuskan strategi yang tepat dalam meningkatkan literasi, numerasi, dan kebersihan lingkungan (Simatupang et al., 2023).

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan pendekatan partisipatif dalam pelaksanaan program KKN, di mana mahasiswa sebagai pelaksana program tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas desa. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam mewujudkan perubahan yang diinginkan. Evaluasi kegiatan dilakukan secara berkala untuk menilai sejauh mana program dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan untuk memperbaiki kekurangan yang mungkin ada. Hasil dari evaluasi ini kemudian digunakan untuk merumuskan langkah-langkah selanjutnya agar program dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang maksimal bagi masyarakat desa.

Hasil dan Diskusi

Hasil dari pelaksanaan program KKN di Desa Sinambela menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aspek literasi dan numerasi anak, serta kebersihan lingkungan. Program ini berhasil memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca, menulis, dan berhitung anak-anak di desa tersebut. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran interaktif, seperti permainan edukatif dan pembelajaran berbasis komunitas, anak-anak menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap pembelajaran literasi dan numerasi. Guru-guru di sekolah setempat juga melaporkan adanya perubahan positif dalam keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih aktif dan antusias (Prayuda, 2023).

Selain itu, peningkatan kebersihan lingkungan juga terlihat jelas. Sebelum program dilaksanakan, masih ditemukan banyak sampah yang dibuang sembarangan dan kurangnya fasilitas pendukung kebersihan di beberapa area publik. Namun, setelah kegiatan penyuluhan dan kampanye kebersihan dilaksanakan, ada perubahan dalam perilaku masyarakat, terutama anak-anak dan remaja, yang lebih peduli terhadap kebersihan. Kegiatan seperti gotong royong membersihkan lingkungan, pengelolaan sampah yang lebih baik, serta pembangunan tempat sampah di berbagai titik strategis desa menjadi langkah-langkah konkret yang diambil untuk memperbaiki kondisi tersebut. Masyarakat, terutama para orang tua, juga semakin menyadari pentingnya menjaga kebersihan demi menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman untuk anak-anak (Nadia & Jumriani, 2023).

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi untuk memastikan keberlanjutan program ini. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya bahan bacaan yang berkualitas dan fasilitas pendidikan yang memadai. Selain itu, meskipun kesadaran akan kebersihan mulai meningkat, masih ada beberapa individu yang kurang disiplin dalam menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan sekitar. Untuk itu, perlu adanya upaya lebih lanjut dalam memperkuat kerjasama antara pihak sekolah, pemerintah desa, dan masyarakat dalam menjaga kebersihan serta menyediakan lebih banyak akses terhadap sumber daya pendidikan yang berkualitas.

Secara keseluruhan, program ini berhasil menciptakan perubahan positif yang cukup berarti, namun tetap membutuhkan tindak lanjut dan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak agar dapat memberikan dampak yang lebih besar lagi. Dengan adanya komitmen bersama untuk meningkatkan literasi, numerasi, dan kebersihan lingkungan, Desa Sinambela berpotensi menjadi contoh desa yang mandiri dan berkelanjutan dalam menciptakan masyarakat yang lebih sehat dan terdidik.



Selain itu, dalam aspek keberlanjutan, penting untuk menciptakan kebiasaan yang mendalam dan berkelanjutan di kalangan anak-anak dan masyarakat terkait kebersihan lingkungan. Salah satu kunci untuk keberhasilan jangka panjang adalah dengan memperkuat pendidikan berbasis kebersihan yang tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan keterlibatan orang tua dalam mendukung kebersihan lingkungan rumah dan sekitar juga sangat penting. Dalam hal literasi dan numerasi, upaya untuk meningkatkan akses terhadap sumber belajar yang lebih beragam, seperti buku-buku cerita dan alat peraga edukatif, perlu dilakukan. Selain itu, pelatihan bagi para pendidik untuk menggunakan metode yang lebih inovatif dan menyenangkan dalam mengajarkan literasi dan numerasi dapat mempercepat proses pembelajaran anak-anak (Prayuda et al., 2024).

Program yang dilakukan juga memberikan dampak positif terhadap hubungan antara mahasiswa KKN dan masyarakat desa. Keikutsertaan mahasiswa dalam setiap kegiatan tidak hanya memberikan wawasan baru bagi masyarakat, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan anak-anak dalam permainan edukatif, serta penyuluhan tentang pentingnya kebersihan dan kesehatan, menciptakan suasana yang lebih akrab dan meningkatkan rasa percaya diri anak-anak dalam belajar (Darnila et al., 2022).

Namun demikian, keberhasilan program ini tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi selama pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah minimnya sarana dan prasarana pendukung yang dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kebersihan dengan lebih optimal. Misalnya, keterbatasan ruang kelas yang memadai dan kurangnya fasilitas sanitasi yang baik di beberapa area desa masih menjadi hambatan. Meski demikian, dengan adanya upaya bersama yang terus berlanjut, hal-hal tersebut dapat diatasi seiring berjalannya waktu.

Secara keseluruhan, program KKN ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, partisipasi aktif masyarakat, dan komitmen yang kuat dari berbagai pihak, perubahan positif dalam bidang literasi, numerasi, dan kebersihan lingkungan dapat tercapai. Ke depannya, penguatan program-program yang telah dilaksanakan serta penambahan program pendukung lainnya dapat memperkuat hasil yang telah dicapai, menciptakan desa yang lebih berdaya, sehat, dan berpendidikan (Baillifard et al., 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa program KKN yang dilaksanakan di Desa Sinambela memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan literasi, numerasi, dan kebersihan lingkungan di desa tersebut. Melalui kegiatan pembelajaran interaktif dan penyuluhan yang melibatkan masyarakat, anak-anak menunjukkan peningkatan yang jelas dalam kemampuan literasi dan numerasi mereka, sementara kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan lingkungan juga mengalami perubahan positif. Meskipun demikian, tantangan terkait keterbatasan fasilitas pendidikan dan kebersihan masih perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan hasil yang telah dicapai (Bakare & Orji, 2019).

Keberhasilan program ini tidak lepas dari kolaborasi antara mahasiswa KKN, sekolah, masyarakat, dan pemerintah desa yang bekerja bersama-sama untuk menciptakan perubahan yang lebih baik. Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam setiap kegiatan juga memperkuat hubungan antara mahasiswa dan masyarakat, menciptakan rasa tanggung jawab kolektif yang sangat penting untuk memastikan bahwa program ini dapat berlanjut dengan baik. Meskipun masih ada beberapa hambatan yang perlu diperbaiki, keberhasilan yang dicapai dalam waktu singkat menunjukkan bahwa dengan komitmen yang kuat, perubahan positif dalam aspek pendidikan dan kebersihan lingkungan di Desa Sinambela dapat terwujud.

Ke depannya, penting untuk melanjutkan upaya-upaya yang telah dimulai, memperkuat peran serta masyarakat, serta mengoptimalkan sumber daya yang ada. Dengan langkah-langkah yang tepat, Desa Sinambela berpotensi menjadi model desa yang memiliki masyarakat yang lebih terdidik, sehat, dan peduli terhadap lingkungan. Oleh karena itu, program ini perlu dijadikan sebagai landasan untuk kegiatan-kegiatan selanjutnya yang dapat membawa dampak jangka panjang bagi keberlanjutan pembangunan desa secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Baillifard, A., Gabella, M., Lavenex, P. B., & ... (2024). Effective learning with a personal AI tutor: A case study. *Education and ...* <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12888-5>
- Bakare, J., & Orji, C. T. (2019). Effects of reciprocal peer tutoring and direct learning environment on sophomores' academic achievement in electronic and computer fundamentals. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-018-9808-1>
- Darnila, E., Maryana, M., Mawardi, K., Sinambela, M., & ... (2022). Supervised models to predict the Stunting in East Aceh. *International Journal of ...* <https://www.ijesty.org/index.php/ijesty/article/view/280>
- Majid, A. B. A., & Shofiyah, R. (2023). Realizing Community Welfare Through Village Fund Allocation and Direct Cash Assistance. *International Journal of Service Science ...* <http://ejournalisse.com/index.php/isse/article/view/102>

- Nadia, S., & Jumriani, M. (2023). 10. Identification of The Process for Establishing Tourism Awareness Group (Pokdarwis) Kampung Banjar. *Kajian-Kajian Lokal Kalimantan Selatan*.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=mL65EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA103&dq=children%27s+education+sinambela+village+education+improvement+hygiene+awareness&ots=eSQXKlUG84&sig=-f-A7m8Kpxjq4pDuEFafsAg8w8A>
- Prayuda, M. S. (2023). The Effect of Intensive Reading Strategy on Students' Reading Comprehension. *JOLADU: Journal of Language Education*.
<https://asianpublisher.id/journal/index.php/joladu/article/view/144>
- Prayuda, M. S., Ginting, F. Y. A., & ... (2023). THE The Effect of Extensive Reading Strategy on Students' Reading Comprehension at Smp Dharma Wanita In The Academic Year Of 2023/2024. *Journal of English*
<https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/jell/article/view/6581>
- Prayuda, M. S., Purba, N., & Gultom, C. R. (2024). The Effectiveness of English as a Science Medium Instruction in Higher Education. ... *Penelitian Pendidikan IPA*.
<https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/article/view/7986>
- Ramayanti, I., Armo, A. S., Hartanti, M. D., & ... (2021). Relationship between Soil-Transmitted Helminth and Anemia in Elementary School Students Negeri 96 and 97 Palembang. *Britain International of*
<http://www.biarjournal.com/index.php/bioex/article/view/489>
- Sari, P. M., Suryani, D., Anggraini, M. L., & ... (2021). The Effect of Integrated Media Educational Information Communication (EIC) on Mother's Behavior in Caring Children with Diarrhea in Jambi, Indonesia. ... *Health, and Health*
<https://www.atlantis-press.com/proceedings/sesicnymph-21/125962069>
- Simatupang, M. Y., Gultom, S., & Rahman, A. (2023). Midwife Competency Training Management Models in Health Promotion in Stunting-Based Prevention Collaborative Innovative Participation (Pilar) in West Nias *International Journal of* <https://greenpub.org/IJAM/article/view/300>
- Zainuddin, I. B., Utaya, S., & Wiyono, B. B. (2022). HIGHER EDUCATION RESOURCES MANAGEMENT IN IMPROVING LECTURERS' COMPETENCE IN THE COVID-19 PANDEMIC. *Journal of Positive School*
<https://www.journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/4152>